

**BAHASA INDONESIA DALAM RUANG DIGITAL : ANTARA KREATIVITAS
DAN PERGESERAN KAIDAH PADA MAHASISWA JURUSAN
MATEMATIKA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Elang Putri Sekar Arum^{1*}, Christiani Joice Siallagan², Laura Annisa Purba³, Indri
Theresia Manik⁴, Revan Kurniawan Lubis⁵, Vincencia Cahyani Pandiangan⁶,
Hendra Kurniawan Pulungan⁷

¹⁻⁷Statistika FMIPA Universitas Negeri Medan

1elangputriskr@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital spaces has significantly transformed the patterns of Indonesian language use among university students, particularly in communication through social media and instant messaging applications. This study aims to identify forms of linguistic creativity, analyze shifts in Indonesian language norms, and determine the factors influencing digital language use among students of the Mathematics Department at Universitas Negeri Medan. The research employed a descriptive qualitative approach using non-participant observation, documentation, in-depth interviews, and questionnaires distributed to 62 respondents. The findings reveal that linguistic creativity is reflected in the use of abbreviations, slang, emojis, and code-mixing between Indonesian and English in daily digital communication. In addition, shifts in language norms were identified through the dominance of non-standard language varieties, spelling errors, and the neglect of formal linguistic structures. These phenomena are influenced by digital environments, the demand for fast and practical communication, psychological comfort, and social imitation from digital media. This study highlights the importance of strengthening digital language literacy and contextual language learning to encourage students to use Indonesian appropriately according to communication contexts.

Keywords: Digital Indonesian language; linguistic creativity; social media; language norm shifts

ABSTRAK

Transformasi ruang digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, terutama dalam komunikasi melalui media sosial dan aplikasi percakapan daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kreativitas berbahasa, mengkaji pergeseran kaidah Bahasa Indonesia, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa digital pada mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan, dokumentasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada 62 mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa tampak melalui penggunaan singkatan, bahasa gaul, emoji, dan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam komunikasi digital sehari-hari. Selain

itu, ditemukan pula kecenderungan pergeseran kaidah bahasa yang ditandai dengan penggunaan ragam nonbaku, kesalahan ejaan, serta pengabaian struktur bahasa formal. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh lingkungan digital, tuntutan komunikasi yang praktis dan cepat, faktor kenyamanan psikologis, serta pengaruh sosial dari media digital. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan literasi digital dan pembelajaran bahasa berbasis konteks agar mahasiswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat sesuai situasi komunikasi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia digital; kreativitas berbahasa; media sosial; pergeseran kaidah

A. Pendahuluan

Era digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berbahasa. Kehadiran platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, dan berbagai ruang virtual lainnya telah menciptakan ekosistem komunikasi baru yang unik dan dinamis. Dalam ekosistem tersebut, bahasa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi konvensional, melainkan turut mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun kaidah penggunaannya (Putri & Sari, 2022). Penggunaan media sosial yang terus meningkat secara global mendorong munculnya ragam bahasa baru yang berciri khas komunikasi daring, ditandai dengan kecepatan, kepraktisan, dan ekspresi identitas

penggunanya (Hamid et al., 2023; Kandiawan, 2022).

Penggunaan Bahasa Indonesia mengalami fenomena yang menarik: di satu sisi, ruang digital menjadi ladang kreativitas berbahasa yang melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru, seperti singkatan, akronim, campur kode (code-mixing), alih kode (code-switching), hingga neologisme digital; di sisi lain, dinamika tersebut berpotensi mengikis kaidah Bahasa Indonesia baku yang telah ditetapkan melalui Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Anggraini & Nugroho, 2021; Sholihah & Rahmawati, 2021).

Secara global, bahasa internet (internet language) dikarakterisasi sebagai hibrida antara ragam lisan dan tulisan yang ditandai dengan singkatan ekstrem, emotikon, penghilangan tanda baca, serta pencampuran berbagai ragam bahasa

(Barton & Lee, 2022). Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena terjadi dalam masyarakat yang multibahasa, di mana pengguna tidak hanya mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, tetapi juga dengan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, sehingga menghasilkan variasi bahasa yang kian beragam di ruang digital (Fadilah & Hidayat, 2023; Bilillah & Arkan, 2022).

Mahasiswa merupakan kelompok pengguna yang paling aktif dalam ruang digital yang mahasiswa menjadikan komunikasi digital sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan akademik maupun sosial mereka (Wahyuni & Pratama, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap perubahan bahasa dan lebih sering berperan sebagai agen penyebar inovasi serta variasi kebahasaan dalam komunitas tutur mereka (Lestari et al., 2024; Fadilla et al., 2023).

Kajian terhadap penggunaan bahasa di ruang digital pada kalangan mahasiswa telah menunjukkan berbagai temuan yang signifikan. Anggraini dan Nugroho (2021) menemukan bahwa mahasiswa

Indonesia secara konsisten menggunakan variasi bahasa yang menyimpang dari kaidah baku dalam komunikasi di media sosial, terutama dalam hal ejaan, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Fadilah dan Hidayat (2023) mengidentifikasi dominasi pola campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam ujaran digital mahasiswa, yang dipicu oleh faktor prestise, kemudahan ekspresi, dan pengaruh konten asing temuan ini sejalan pula dengan hasil studi Bilillah dan Arkan (2022) serta Kushartanti et al. (2024) yang menyoroti fenomena serupa pada platform Instagram dan media sosial lainnya. Sementara itu, Lestari et al. (2024) mengungkapkan bahwa kreativitas berbahasa di ruang digital juga mencerminkan adaptasi linguistik yang fungsional sebagai respons terhadap tuntutan komunikasi yang cepat, singkat, dan efisien.

Kreativitas berbahasa dalam ruang digital pada dasarnya merupakan fenomena yang dapat dipandang dari dua perspektif yang saling bertegangan. Dari perspektif sosiolinguistik, kreativitas tersebut mencerminkan vitalitas dan fleksibilitas bahasa sebagai sistem yang hidup, adaptif, dan terus

berkembang sesuai dengan kebutuhan komunitas penggunanya (Barton & Lee, 2022; Kushartanti et al., 2024). Sebaliknya, dari perspektif normativisme bahasa, fenomena yang sama dapat dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian dan ketaatan kaidah Bahasa Indonesia yang menjadi standar komunikasi formal, akademik, dan resmi kenegaraan (Sholihah & Rahmawati, 2021). Ketegangan antara kedua perspektif inilah yang menjadikan kajian penggunaan Bahasa Indonesia di ruang digital semakin relevan untuk diteliti secara sistematis dan berbasis data.

Selain dimensi kreativitas dan pergeseran kaidah, pilihan bahasa seseorang dalam konteks komunikasi digital tidak terlepas dari proses konstruksi identitas diri, afiliasi kelompok sosial, serta dinamika relasi antarpemuter yang melatarinya (Hamid et al., 2023; Kandiawan, 2022).

Urgensi penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kekhawatiran yang berkembang di kalangan akademisi dan pemerhati bahasa mengenai melemahnya kompetensi literasi dan kebahasaan mahasiswa akibat dominasi ragam bahasa

informal di ruang digital. Pembiasaan penggunaan bahasa informal dalam komunikasi digital berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memproduksi tulisan akademik yang memenuhi standar kaidah Bahasa Indonesia (Wahyuni dan Pratama (2022); Fadilla et al. (2023)). Kondisi ini mendorong perlunya penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pola penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang digital sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kreativitas berbahasa yang muncul, menganalisis pola pergeseran kaidah yang terjadi, serta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kedua fenomena tersebut dalam praktik komunikasi digital mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada

program studi eksakta (Sholihah & Rahmawati, 2021; Lestari et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengkaji fenomena kebahasaan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kaya dan terperinci tentang praktik berbahasa dalam konteks sosial tertentu (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan berupaya menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan fenomena kreativitas berbahasa serta pergeseran kaidah Bahasa Indonesia yang terjadi dalam komunikasi digital mahasiswa secara sistematis dan faktual (Moleong, 2021).

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka sociolinguistik digital (digital sociolinguistics), yaitu cabang kajian sociolinguistik yang secara khusus memusatkan perhatian pada praktik berbahasa dalam ruang

virtual dan platform digital. Barton dan Lee (2022) menegaskan bahwa pendekatan sociolinguistik digital memberi peluang bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana pengguna internet bernegosiasi dengan bahasa, membangun identitas, dan menciptakan makna melalui teks-teks daring. Pendekatan ini relevan digunakan mengingat objek kajian penelitian ini adalah penggunaan Bahasa Indonesia di ruang digital oleh mahasiswa, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, teknologi, dan budaya yang melingkupinya (Hamid et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan (Unimed), Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa jurusan eksakta, khususnya Matematika, merupakan kelompok yang jarang menjadi subjek kajian linguistik digital, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih beragam dan representatif mengenai kondisi penggunaan Bahasa Indonesia di era digital (Sholihah & Rahmawati, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Matematika Unimed. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) terdaftar sebagai mahasiswa aktif Jurusan Matematika Unimed; (2) merupakan pengguna aktif minimal satu platform media sosial atau aplikasi pesan instan; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela.

Jumlah subjek penelitian ini tidak ditentukan secara kaku di awal, melainkan mengikuti prinsip saturasi data (data saturation), yakni pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari penambahan informan (Creswell & Poth, 2018). Wahyuni dan Pratama (2022) dalam penelitian mereka tentang dampak bahasa informal media sosial pada kemampuan menulis akademik mahasiswa juga menerapkan prinsip serupa, di mana pengumpulan data dihentikan setelah tercapai kejenuhan informasi. Berdasarkan pengalaman

penelitian sejenis, jumlah informan yang memadai berkisar antara 10 hingga 20 orang mahasiswa yang dipilih secara representatif dari berbagai angkatan (Moleong, 2021).

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang langsung diperoleh dari sumber pertama, yaitu tuturan atau teks digital dalam berbagai platform komunikasi digital, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter/X, TikTok, dan platform sejenis (Fadilah & Hidayat, 2023).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung berupa literatur, hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan topik kajian. Lestari et al. (2024) menyatakan bahwa triangulasi antara data primer dan data sekunder sangat penting dalam penelitian kebahasaan untuk meningkatkan validitas temuan dan memperkuat interpretasi yang dihasilkan. Penggunaan data sekunder juga membantu peneliti dalam mengontekstualisasikan temuan empiris penelitian ini dalam kerangka teoritis yang lebih luas (Barton & Lee, 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Pertama, observasi nonpartisipan dilakukan terhadap aktivitas komunikasi digital mahasiswa di berbagai platform media sosial. Dalam observasi nonpartisipan, peneliti mengamati dan mencatat data linguistik tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang diamati, sehingga data yang diperoleh lebih alami dan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti (Moleong, 2021). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks-teks digital autentik yang diproduksi mahasiswa, seperti percakapan WhatsApp, komentar Instagram, serta unggahan di berbagai platform daring lainnya (Bilillah & Arkan, 2022).

Kedua, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengarsipkan, dan mengklasifikasikan data teks digital yang relevan. Anggraini dan Nugroho (2021) dalam penelitian mereka mengenai penyimpangan kaidah ejaan mahasiswa di media sosial menggunakan teknik dokumentasi

sebagai instrumen utama untuk menghimpun sampel tuturan digital yang kemudian dianalisis secara linguistik.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2021). Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa, kreativitas kebahasaan, dan pergeseran kaidah dalam konteks komunikasi digital, agar mampu melakukan interpretasi data secara akurat dan mendalam (Barton & Lee, 2022). Kushartanti et al. (2024) menekankan pentingnya instrumen penelitian yang terstruktur namun fleksibel dalam kajian kebahasaan digital agar peneliti dapat menangkap beragam fenomena linguistik yang muncul secara spontan dalam data.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas empat tahapan utama: pengumpulan data

(*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Tahap pertama, kondensasi data, dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yaitu tuturan-tuturan digital yang mengandung unsur kreativitas berbahasa maupun pergeseran kaidah Bahasa Indonesia (Lestari et al., 2024). Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis dapat berjalan lebih terfokus dan efisien (Miles et al., 2014).

Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel klasifikasi, serta kutipan langsung dari data untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang ditemukan. Fadilah dan Hidayat (2023) dalam penelitian mereka tentang campur kode mahasiswa menyajikan data dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan kategori fenomena linguistik yang

ditemukan, kemudian diikuti dengan deskripsi dan interpretasi secara naratif. Metode penyajian serupa akan diterapkan dalam penelitian ini untuk memvisualisasikan distribusi dan kecenderungan fenomena kebahasaan yang ditemukan.

Tahap ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi, dilakukan secara bertahap seiring dengan berkembangnya proses analisis. Simpulan awal yang bersifat tentatif terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data dan hasil interpretasi sebelumnya, sehingga simpulan akhir yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021). Proses verifikasi juga dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk mengurangi subjektivitas dalam interpretasi penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Di samping model Miles et al. (2014), penelitian ini juga menerapkan analisis isi (*content analysis*) terhadap data teks digital. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkodekan, dan mengategorikan pola-pola linguistik yang terdapat dalam data secara sistematis (Anggraini & Nugroho,

2021). Kategorisasi data dilakukan berdasarkan kerangka teori kreativitas berbahasa dan pergeseran kaidah yang dikembangkan dari kajian pustaka, sehingga proses analisis memiliki landasan konseptual yang jelas (Kushartanti et al., 2024).

Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2021). Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat, dan kecukupan referensial.

Pertama, triangulasi dilakukan melalui tiga cara: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai platform digital yang berbeda untuk memeriksa konsistensi pola kebahasaan yang ditemukan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk saling memverifikasi satu sama lain (Creswell & Poth, 2018). Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa triangulasi merupakan strategi validasi yang esensial dalam penelitian linguistik

berbasis data digital mengingat tingginya variabilitas dan kompleksitas fenomena kebahasaan dalam ruang virtual.

Kedua, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati data secara berulang dan konsisten dalam jangka waktu yang memadai agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Ketiga, pemeriksaan sejawat (peer debriefing) dilakukan dengan mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan rekan peneliti yang memiliki keahlian di bidang sosiolinguistik atau linguistik digital untuk memperoleh masukan kritis yang konstruktif (Moleong, 2021). Keempat, kecukupan referensial dijamin melalui penyimpanan data mentah berupa tangkapan layar, rekaman wawancara, dan catatan lapangan secara sistematis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam proses verifikasi temuan (Barton & Lee, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang berfokus pada dinamika pemakaian Bahasa Indonesia di ranah digital ini berhasil menghimpun data dari 62 responden aktif yang seluruhnya merupakan

mahasiswa di lingkungan Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan. Guna memberikan gambaran yang representatif mengenai sebaran data, komposisi partisipan dikelompokkan berdasarkan program studi yang linear dengan struktur organisasi jurusan.

Dari total keseluruhan data yang masuk, Program Studi Matematika murni menyumbangkan kontribusi sebesar 16 responden, angka yang sama persis juga diperoleh dari Program Studi Statistika yaitu sebanyak 16 responden. Sementara itu, dua program studi lainnya, yakni Pendidikan Matematika dan Ilmu Komputer, masing-masing diwakili oleh 15 orang responden. Jika ditinjau dari perspektif gender, mayoritas partisipan didominasi oleh kelompok perempuan, sementara sisanya merupakan kelompok laki-laki, yang secara keseluruhan tersebar pada tingkat semester dua hingga semester empat. Keberagaman latar belakang program studi di bawah naungan eksakta ini menjadi landasan empiris yang kuat untuk mengamati sejauh mana paparan budaya digital

memengaruhi perilaku berbahasa komunitas mahasiswa tersebut.

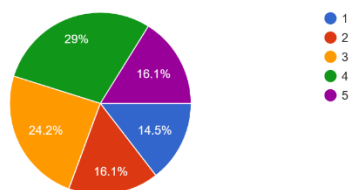
Berdasarkan instrumen kuesioner yang disebarakan melalui Google Form, data diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju). Hasil akumulasi respons dari 62 mahasiswa terhadap 15 butir pernyataan sikap dan perilaku berbahasa digital dikelompokkan ke dalam sebuah tabel komprehensif berikut:

Tabel 1. Distribusi Respons Mahasiswa terhadap Indikator Penggunaan Bahasa di Media Digital

No.	Butir Pernyataan Instrumen Evaluasi	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	Skor 3 (%)	Skor 4 (%)	Skor 5 (%)
1.	Kecenderungan menggunakan bahasa tidak baku saat beraktivitas di platform media sosial.	1,6	12,9	32,3	35,5	17,7
2.	Intensitas pemakaian singkatan kata dalam menjalin komunikasi digital sehari-hari.	1,6	8,1	14,5	40,3	35,5
3.	Kebiasaan mencampur penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (<i>code-mixing</i>) secara daring.	1,6	16,1	37,1	30,6	14,5
4.	Persepsi bahwa bahasa gaul mampu meningkatkan daya tarik komunikasi di ruang virtual.	1,6	4,8	27,4	45,2	21,0
5.	Komitmen tetap memerhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar ketika menyusun	0,0	12,9	24,2	38,7	24,2

bentuk modifikasi fonetis dan penciptaan istilah baru secara spontan demi mengejar efisiensi komunikasi tanpa mengabaikan aspek estetika kelompok sosial mereka. Selain itu, aspek penunjang komunikasi visual berupa simbol emoji dan pemotongan kata dinilai oleh 72,5% mahasiswa (Pernyataan 14) sangat membantu mereka dalam mempertegas muatan emosi serta memperjelas maksud pesan singkat, sehingga kesalahpahaman dalam komunikasi tertulis yang kaku dapat diminimalisasi secara efektif. Manifestasi kreativitas ini dapat diamati dari tingginya intensitas pemakaian kependekan kata oleh informan saat berinteraksi secara daring. Distribusi kecenderungan data tersebut secara visual disajikan pada Gambar 1 berikut.

Saya sering menggunakan singkatan kata dalam komunikasi digital.
62 responses



Gambar 1. Grafik Persentase Intensitas Pemakaian Singkatan Kata dalam Komunikasi Digital

Di balik masifnya arus kreativitas siber, implikasi negatif terhadap kepatuhan normatif

berbahasa menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Pergeseran kaidah ini terkonfirmasi melalui pengakuan mayoritas responden pada Pernyataan 1, yang menunjukkan bahwa 53,2% dari mereka secara sadar lebih sering mengoperasikan ragam bahasa tidak baku saat menulis di jejaring sosial. Pola pergeseran ini diperkuat oleh pengakuan mengejutkan pada Pernyataan 7, di mana terdapat 74,2% mahasiswa yang memproklamirkan bahwa mereka merasa jauh lebih rileks, nyaman, dan bebas ketika menggunakan struktur bahasa santai daripada harus terikat dengan konvensi bahasa formal yang kaku di media digital.

Dampak dari kenyamanan tersebut memicu distorsi linguistik yang nyata, salah satunya dicerminkan oleh kebiasaan melakukan campur kode (*code-mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan unsur eksternal. Berdasarkan data Pernyataan 3, sebanyak 45,1% mahasiswa secara aktif mencampurkan kosakata Bahasa Indonesia dengan frasa atau istilah Bahasa Inggris dalam interaksi harian

mereka secara daring. Penyimpangan ini mencakup aspek ortografi (kesalahan ejaan), kecacauan sintaksis akibat penyusupan frasa asing, hingga pengabaian total terhadap penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang semestinya tunduk pada pedoman baku. Kondisi nyata ini selaras dengan temuan objektif pada Pernyataan 9, yang mencatat bahwa 82,3% responden sangat sering menyaksikan pelanggaran kaidah kebahasaan yang berserakan di ruang publik digital mereka.

Faktor psikologis berupa rasa rileks saat mengetik pesan disinyalir menjadi pemicu utama terjadinya pergeseran norma kebahasaan baku. Fenomena kelonggaran aturan ini terpotret dengan jelas melalui preferensi kenyamanan mahasiswa pada Gambar 2 berikut.

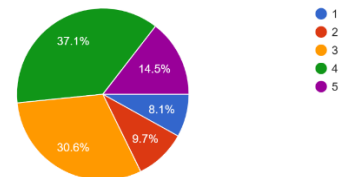


Gambar 2. Grafik Tingkat Kenyamanan Penggunaan Ragam Bahasa Santai di Media Elektronik

Temuan yang tidak kalah krusial dalam penelitian ini adalah adanya faktor eksternal dominan

berupa penetrasi lingkungan digital yang secara radikal merekonstruksi kebiasaan berbahasa penutur. Distribusi pengaruh ruang siber terhadap habitus komunikasi riil mahasiswa ini secara visual diproyeksikan melalui Gambar 3 berikut.

Media sosial mempengaruhi gaya bahasa saya sehari-hari.
62 responses



Gambar 3 Grafik Persentase Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Bahasa Mahasiswa Sehari-hari

Pernyataan 6 pada Gambar 3 mengonfirmasi bahwa bagi 62,9% mahasiswa, paparan konten dan interaksi di media sosial secara berangsur-angsur telah memengaruhi pola tutur mereka dalam aktivitas dunia nyata. Ruang siber bertindak sebagai agen imitasi sosial, di mana konten-konten digital populer yang dikonsumsi harian yang diakui oleh 83,9% responden bermuatan bahasa nonbaku (Pernyataan 13) menjadi kiblat baru bagi mahasiswa dalam berbahasa.

Meskipun perilaku berbahasa harian mahasiswa condong ke arah

informalitas dan rentan mengabaikan kaidah, muncul sebuah paradoks yang menarik ketika meninjau idealisme serta kesadaran normatif mereka. Terdapat kekhawatiran kolektif dari 75,8% mahasiswa (Pernyataan 10) bahwa penetrasi bahasa gaul yang tidak terkendali lambat laun akan mendegradasi marwah Bahasa Indonesia baku. Menariknya, kesadaran teoretis ini berjalan beriringan dengan tingginya rasa nasionalisme linguistik, di mana 91,9% responden (Pernyataan 12) menyatakan bahwa mempertahankan mutu Bahasa Indonesia di era digital adalah hal yang sangat krusial. Komitmen idealis ini dipertegas kembali pada Pernyataan 15, di mana 91,9% mahasiswa sepakat bahwa mereka memegang estafet tanggung jawab yang strategis dalam menjaga kelestarian bahasa nasional di tengah gempuran modernitas siber.

Melalui instrumen pertanyaan terbuka mengenai formulasi taktis yang dapat ditempuh oleh kalangan akademisi, para responden mengemukakan sejumlah gagasan solutif yang bertumpu pada konsep *kontekstualisasi bahasa*. Mahasiswa menggarisbawahi bahwa kunci utama

dalam mempertahankan eksistensi bahasa nasional di era digital bukan dengan cara memberangus kreativitas atau melarang penggunaan bahasa gaul secara radikal, melainkan melalui penanaman pemahaman mengenai situasi tutur (*linguistic appropriacy*).

Gagasan mengenai pentingnya menyesuaikan cara berbahasa dengan situasi dan kondisi ini sejalan dengan argumen tertulis yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Pendidikan Matematika (Semester 4). Melalui kuesioner terbuka, ia mengemukakan pandangannya sebagai berikut: "Mahasiswa bisa menjaga penggunaan Bahasa Indonesia di era digital dengan menempatkan bahasa sesuai tempatnya (tahu kapan harus pakai bahasa baku dan gaul) dan memanfaatkannya untuk urusan akademik atau pekerjaan. Dengan begitu, kita tetap tidak melupakan kaidah."

Pemikiran serupa mengenai pentingnya kesadaran dari dalam diri juga ditegaskan secara blak-blakan oleh mahasiswa dari Program Studi Statistika (Semester 2). Menurutnya, upaya menjaga bahasa nasional ini harus diawali dari kedisiplinan pribadi

saat berkomunikasi di ruang mana pun, yaitu dengan menulis: “Sadar akan pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan tetap memakai bahasa Indonesia yang baik di mana pun kita berada.”

Melalui serangkaian jawaban tertulis di atas, terlihat jelas bahwa para mahasiswa pada dasarnya sudah memiliki pemahaman teoretis yang sangat baik. Tantangan terbesarnya bukan karena mereka tidak tahu atau tidak paham aturan berbahasa yang benar, melainkan karena kuatnya tekanan kebiasaan menggunakan bahasa santai di dunia digital sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan kampus perlu memberikan intervensi nyata berupa edukasi literasi digital yang berfokus pada ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasinya.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kepekaan situasional, yakni mampu mengidentifikasi kapan waktu yang tepat untuk mengoperasikan bahasa baku (seperti dalam ranah akademik, komunikasi formal dengan dosen, atau penulisan karya ilmiah) dan kapan diperbolehkan memanfaatkan bahasa santai (interaksi kasual dengan sejawat di

media sosial). Lebih lanjut, responden menyarankan pemanfaatan ruang digital itu sendiri sebagai media kampanye positif, misalnya dengan aktif memproduksi konten-konten edukatif kebahasaan yang dikemas secara kreatif, estetis, dan modern di media sosial, sehingga Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak lagi diidentikkan dengan kesan kaku atau ketinggalan zaman.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa digital mahasiswa Jurusan Matematika Unimed tercermin melalui penggunaan singkatan (75,8%), bahasa gaul (66,2%), serta emoji (72,5%) sebagai bentuk penyesuaian bahasa dalam komunikasi digital. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan terhadap kaidah kebahasaan yang cukup signifikan, ditandai dengan dominasi penggunaan bahasa tidak baku (53,2%), praktik campur kode Indonesia–Inggris (45,1%), serta tingginya kesalahan ortografi mencapai 82,3%.

Selain itu, ditemukan kontradiksi antara pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia baku dengan praktik berbahasa sehari-hari yang lebih informal. Walaupun sebanyak 91,9% mahasiswa menyadari pentingnya bahasa baku, kebiasaan komunikasi digital tetap dipengaruhi oleh lingkungan media digital (62,9%), kebutuhan psikologis pengguna (74,2%), dan kecenderungan mengikuti pola bahasa sosial di sekitarnya (83,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran normatif belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku berbahasa di ruang digital..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Barton, D., & Lee, C. (2022). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices* (2nd ed.). Routledge.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). *PT Remaja Rosdakarya*.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). *Alfabeta*.

Artikel in Press :

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Anggraini, D., & Nugroho, R. A. (2021). Penyimpangan kaidah ejaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi mahasiswa di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Bilillah, D. F., & Arkan, A. (2022). Alih kode dan campur kode pada caption Instagram mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 115–128
- Fadilah, N., & Hidayat, R. (2023). Fenomena alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia–Inggris pada media sosial mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 112–127.

- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Hamid, A. F., Prasetyo, B., & Kurniawan, D. (2023). Identitas kebahasaan generasi Z dalam komunikasi di platform digital: Kajian sosiolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 67–82.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Kandiawan, A. B. (2022). Code-switching and slang used by Gen Z Indonesians on social media. *ELTR Journal*, 7(1), 48–56.
- Kushartanti, K., Maulida, S., & Prihantoro, E. (2024). Bahasa anak muda: Dinamika kosakata dan gaya tutur di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–15.
- Lestari, P. A., Wulandari, S., & Firmansyah, D. (2024). Kreativitas berbahasa mahasiswa dalam ruang digital: Antara adaptasi linguistik dan pelanggaran norma. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 33–52.
- Nabila, C., & Idayani, A. (2022). An analysis of Indonesian-English code mixing used in social media (Twitter). *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 9(1), 1–12.
- Putri, R. D., & Sari, M. N. (2022). Transformasi bahasa dalam ekosistem komunikasi digital: Perspektif sosiolinguistik kontemporer. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89–104.
- Sholihah, U., & Rahmawati, F. (2021). Pergeseran kaidah Bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital mahasiswa: Ancaman atau keniscayaan? *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 301–316.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam bahasa slang oleh remaja Gen Z pada media sosial TikTok (kajian sosiolinguistik). *Transling Journal: Translation and Linguistics*, 3(2), 98–109.
- Wahyuni, E., & Pratama, H. (2022). Dampak penggunaan bahasa informal media sosial terhadap kemampuan menulis akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1–14.
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran Bahasa Indonesia pada mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10844–10850.